

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dan pedoman buku ataupun hasil penelitian serta analisis data wawancara, observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa hal penting yang menjadi kesimpulan terkait implementasi dakwah pada masyarakat melalui budaya baratan di Kalinyamatan sebagai berikut:

1. Budaya baratan dilakukan setiap satu tahun sekali menjelang bulan Ramadan, tepatnya 15 nifsu sa'ban (bulan jawa) ulama dulu memberi makna sebagai persiapan akan datangnya bulan suci Ramadan. Dalam perayaan baratan terdapat beberapa versi arti pandangan, seperti halnya para tokoh ulama Kecamatan Kalinyamatan memaknai budaya Baratan merupakan tradisi mendekatkan diri kepada Allah dengan beberapa anjuran-anjuran yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist seperti Sholat sunnah tasbih, membaca surat Yassin 3 kali, membaca doa nifsu sa'ban, memperbanyak berdzikir, dan terakhir slametan puli (makanan khas) yang dimaknai sebagai doa bersama, rasa bersyukur kepada Allah. Kirab Budaya baratan yang dilakukan sebagai bentuk pengenalan kebudayaan pada masyarakat luas, sebagai seni hiburan dan pertunjukan yang menarik di masyarakat, sebagai pelestarian kebudayaan yang sudah ada sejak dulu sehingga acara kirab budaya baratan di Kalinyamatan banyak di nanti oleh banyak masyarakat di daerah Jepara. Para pemuda juga dapat menjadi seorang da'I untuk menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya budaya baratan di Kalinyamatan di bulan nifsu'ban sehingga menjadi salah satu bentuk edukasi kepada masyarakat untuk mengenal budaya baratan diluar dari berita miring yang ada diluar dan media sosial menjadikan budaya baratan yang tidak kalah saing dengan kebudayaan yang lain.
2. Versi kebudayaan para pemuda mengadakan kirab budaya baratan di Kecamatan Kalinyamatan, sebagai bentuk

mengenang dan penghormatan kepada Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Dari beberapa versi semuanya dilakukan di Masjid yang sama yaitu Masjid Al-Ma'mur di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, para tokoh agama dan pemangku adat budaya baratan di kalinyamatan akhirnya memutuskan untuk tetap mengadakan kirab budaya baratan di kalinyamatan tetapi dengan syarat tidak mengganggu kesakralan keagamaan yang berlangsung di Masjid Al-Ma'mur, akhirnya muncul keputusan acara sakral sakral keagamaan tepat diadakan pada tanggal 15 Nifsu sa'ban sedangkan kirab budaya baratan dilakukan dengan tanggal fleksibel.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan data primer dari Pemangku Adat Budaya Baratan dan Arsip Tokoh Agama, serta data sekunder dari Ketua Yayasan Lembayung Kalinyamatan dan Ketua Acara Budaya Baratan di Kalinyamatan, diperkuat oleh teori-teori yang relevan. Sedangkan keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada observasi wawancara yang jarang menunjukkan bukti data terdahulu.

C. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan Lembaga masyarakat meberikan ruang dan kesempatan untuk mempertahankan kan dan melestarikan kebudayaan baratan yang telah ada sejak dulu, sehingga setiap generasi bisa mengetahui dan ikut melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu di Kecamatan Kalinyamatan.
2. Berharap agar budaya baratan di Kalinyamatan mempunyai eksistensi yang tinggi sehingga dapat diambil nilai-nilai positif yang ada dalam budaya baratan seperti halnya dengan semangat perjuangan dan cita-cita Ratu Kalinyamat.
3. Para generasi modern memberikan ruang yang lebih kepada para ulama dan kyai untuk menyebarluaskan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Saling bersatu dalam hal mempertahankan dan melestarikan kebudayaan sehingga tidak ada klaim mengklaim atas kebudayaan baratan, budaya baratan milik semua masyarakat Kecamatan Kalinyamatan tanpa terkecuali dan semua berhak memberi pendapat tentang budaya baratan yang telah dijalankan sejak lama.
5. Memberi ruang kepada masyarakat untuk kritik dan saran yang berhubungan dengan kirab budaya baratan, tanpa ada unsur marah atau rasa perbandingan satu sama lain. Penyelenggara harus menerima kritik dan saran yang disampaikan oleh masyarakat dengan lapang dada dan dijadikan sebagai semangat berkembang menuju kebaikan.

